

PENGETAHUAN PERAWAT DAN PENERAPAN TRANSCULTURAL NURSING

Yellyanda¹, Ernawati², Mursidah Dewi³, Abbasiah⁴
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jambi^{1,2,3,4}
yellyanda.polkekkes@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan transcultural nursing di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Abdul Manap Kota Jambi. Metode penelitian ini adalah penelitian analitik observasional menggunakan desain cross-sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 13 responden yang memiliki pengetahuan baik, didapatkan 12 responden (92,3%) memiliki transcultural baik dan dari 30 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, terdapat 22 responden (73,3%) memiliki transcultural kurang baik. Simpulan, transcultural nursing berhubungan dengan pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik di RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perawat, Transcultural Nursing

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between nurses' knowledge and the application of transcultural nursing in the Inpatient Room of Abdul Manap Hospital, Jambi City. This research method is an observational analytic study using a cross-sectional design. The results showed that of the 13 respondents who had good knowledge, 12 respondents (92.3%) had good transcultural, and of the 30 respondents who had poor knowledge, 22 respondents (73.3%) had poor transcultural. In conclusion, transcultural nursing is related to nurses' knowledge of therapeutic communication at the H.Abdul Manap Hospital, Jambi City.

Keywords: Knowledge, Nurse, Transcultural Nursing

PENDAHULUAN

Pelayanan dasar pada rumah sakit berbentuk pelayanan rawat jalan dan inap, pelayanan gawat darurat, serta pelayanan spesialis bentuk pelayanan yang secara langsung diberikan pada pasien oleh pelaksanakeperawatan dan anggota keperawatan lainnya, pelayanan keperawatan yang diberikan yang memberikan pelayanan kepada pasien sesuai dengan profesi dan standar keperawatan yang telah ditetapkan yang ditujukan untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan yang aman dan dapat mencapai harapan pasien.

Pelayanan keperawatan yang dimaksud adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pelayanan kesehatan dari rumah sakit maupun pelayanan kesehatan lainnya, dimana keperawatan adalah bagian integral dari pelayanan kesehatan, untuk itu pelayanan keperawatan yang baik dan berkualitas merupakan indikator untuk dapat menilai mutu pelayanan kesehatan tersebut (Kumajas & Stevi, 2019). Pada standar akreditasi rumah sakit kepuasan pasien menjadi salah satu Indikator Mutu Nasional Kementerian Kesehatan yang

bertujuan sebagai pengukuran untuk menilai tingkat keberhasilan mutu pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Raya et al., 2021).

Mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit tidak semata dinilai dari kemewahan fasilitas dan teknologi yang tersedia namun dari sikap dan perilaku tenaga kesehatan yang berperan seperti cara berkomunikasi terhadap pasien yang ikut berperan dalam proses pelayanan yang pelaksanaannya penilaian kepuasan pasien dapat memperbaiki lingkungan rumah sakit, fasilitas yang diterima pasien serta fasilitas dalam konteks konsumerisme (Sasmito et al., 2019).

Komunikasi keperawatan merupakan dasar penting dari seorang perawat untuk dapat menjalankan perannya, dimana komunikasi suatu proses yang dijanjikan untuk menciptakan hubungan perawat dan pasien serta dengan tenaga kesehatan lainnya, tanpa adanya komunikasi antar perawat dan pasien maka tidak terjadi hubungan dimana seseorang akan merasa asing tindakan keperawatan yang untuk memenuhi kebutuhan pasien akan mengalami kesulitan dan kecanggungan antar keduanya (Sasmito et al., 2019).

Komunikasi terapeutik sendiri berperan penting membantu pasien memecahkan masalah dengan memperjelas, mengurangi beban pikiran yang tidak diketahui sebelumnya serta membantu mengambil keputusan dan meningkatkan pengetahuan pasien dan diharapkan dapat membantu pasien dalam memotivasi diri untuk kepatuhan dalam menjalankan pengobatan yang sudah dianjurkan (Djala, 2021). Perawat yang profesional dalam keterampilan komunikasi secara terapeutik berusaha untuk menjalin hubungan rasa percaya dengan pasien, memberikan kepuasan dalam pelayanan keperawatan yang diberikan dan meningkatkan citra profesi keperawatan serta citra rumah sakit (Hidayatullah, 2020).

Rumah Sakit Umum Abdul Manap merupakan Rumah Sakit Umum milik Pemerintah Kota Jambi yang dijadikan rujukan bagi Puskesmas dan Rumah Sakit yang ada di wilayah kerja Kota Jambi. Jumlah perawat pelaksana di ruang rawat inap sebanyak 43 perawat. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang rawat inap kepada beberapa perawat pelaksana hasil wawancara didapatkan bahwa dari 10 perawat hanya 5 perawat yang mengetahui secara umum tentang pengertian komunikasi terapeutik yang diberikan untuk pasien dan dalam pemberian asuhan keperawatan perawat ruangan dari 10 perawat terdapat 4 perawat yang memiliki suku budaya yang berbeda mengatakan sulit mengartikan bahasa saat berkomunikasi dengan pasien yang memiliki persepsi dan bahasa berkomunikasi yang berbeda.

Berdasarkan penelitian Lestari et al., (2021) didapatkan mayoritas responden dengan penerapan komunikasi terapeutik dengan kategori diterapkan (76,3%), usia responden dikategorikan muda (86,8%), jarak rumah responden dikategorikan jauh (71,1%), sebagian besar responden sudah menikah (68,4%), kepuasan kerja responden dengan kategori puas dan tidak puas memiliki presentase yang sama (50%), pengetahuan yang tinggi (76,3%), dan perilaku yang baik (71,1%). Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepuasan kerja pengetahuan dan perilaku dengan penerapan komunikasi terapeutik, sedangkan usia, jarak rumah dan status pernikahan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan penerapan komunikasi terapeutik.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan dan *transcultural nursing* perawat tentang komunikasi terapeutik pada pasien di Rumah Sakit Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2022. Dengan fenomena yang terdapat dari data Ruang pengaduan terdapat adanya pengaduan yang diajukan oleh keluarga pasien mengenai komunikasi atau terjadi miskomunikasi yang terjadi ruang rawat inap sebanyak 30% bentuk aduan. Fokus pada penelitian ini adalah untuk menganalisis

hubungan pengetahuan perawat dengan *transcultural nursing* di ruang rawat inap Rumah Sakit Abdul Manap Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional menggunakan desain cross sectional yang telah dilaksanakan di ruang rawat inap Rumah Sakit Abdul Manap Kota Jambi pada tanggal 19 Juni-03 Juli 2022 melibatkan 43 perawat dengan kriteria perawat pelaksana yang berkerja di ruang rawat inap di RSUD Abdul Manap dan bersedia menjadi responden.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *transcultural nursing* sedangkan independen variabelnya adalah pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik. Kedua variabel diukur menggunakan kuesioner, untuk variabel *transcultural nursing* memiliki 10 point pertanyaan dengan rentang skor 0-10. Sedangkan variabel pengetahuan perawat memiliki 10 point pertanyaan dengan rentang skor 0-15.

Dalam pengumpulan data penelitian dibantu oleh 2 mahasiswa yang sebelumnya tidak pernah bertemu dengan perawat yang menjadi responden penelitian. Dalam penelitian ini partisipan tidak mendapatkan reward berupa hadiah.

Data penelitian dianalisis menggunakan uji chi square, dimana jika hasil uji statistic menunjukkan P-value < 0,05, maka dianggap signifikan. Dalam pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia (Tahun)		
25-35	33	76.7
36-45	10	23.3
Jenis kelamin		
Perempuan	36	83.7
Laki-Laki	7	16.3
Lama bekerja (tahun)		
1-5	12	27.9
> 5	31	72.1
Tingkat Pendidikan		
D3 Keperawatan	34	79.1
Ners	9	20.9
Suku bangsa		
Melayu	28	65.1
Batak	3	7.0
Jawa	9	20.9
Minang	3	7.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden mayoritas berusia 25-35 tahun sebanyak 33 orang (76,7%), bejerni kelamin perempuan sebanyak 36 orang (83,7%), lama bekerja >5 tahun sebanyak 31 orang (27,9%), tingkat pendidikan D3 keperawatan sebanyak 31 orang (72,1%) dan suku bangsa Melayu sebanyak 28 orang (65,1%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat karakteristik beragam yang pada akhirnya dapat memengaruhi pengetahuan maupun *transculturalnya*.

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan		
Baik	13	30,2
Kurang baik	30	69,8
Transcultural nursing		
Baik	20	46,5
Kurang baik	23	53,5

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang baik dan transcultural kurang baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik yang berhubungan dengan budaya masih minim.

Tabel. 3
Hubungan Pengetahuan dengan *Transcultural Nursing* Perawat

Pengetahuan	<i>Transcultural nursing</i>				P-value
	Baik		Kurang baik		
	N	%	N	%	
Baik	12	92,3	1	7,7	0,000
Kurang baik	8	26,7	22	73,33	
Total	20	46,5	23	53,5	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 13 responden yang memiliki pengetahuan baik, didapatkan 12 responden (92,3%) memiliki *transcultural* baik dan dari 30 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, terdapat 22 responden (73,3%) memiliki *transcultural* kurang baik. Hasil uji chi-square diperoleh P-value <0,05.

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi berhasilnya komunikasi terapeutik yang dilakukan, seorang perawat yang memiliki tingkat pengetahuan kurang terhadap komunikasi terapeutik yang dilaksanakan akan sulit untuk merespon pertanyaan yang bersifat Bahasa verbal dari pada seorang dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik. Penerapan komunikasi terapeutik di Rumah Sakit akan terlaksana dengan baik apabila didukung dengan pengetahuan perawat mengenai komunikasi terapeutik seperti tujuan, manfaat, prinsip, tahapan, maupun teknik-teknik melakukan komunikasi terapeutik (Narayan & Mallinson, 2022; Chichirez & Purcărea, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Tosun & Sinan (2020) melaporkan bahwa dominan perawat yang bekerja di sarana kesehatan memiliki pengetahuan kurang tentang keperawatan transcultural. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan komunikasi terapeutik yang rendah disebabkan oleh semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang perawat maka motivasi dan kesadaran untuk menerapkan komunikasi terapeutik akan semakin tinggi juga dan sebaliknya pengetahuan perawat yang rendah maka mengakibatkan kecenderungan perawat untuk tidak menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik. Ditemukannya pengetahuan perawat yang tinggi (22.2%) namun kurang baik dalam penerapan komunikasi terapeutik pada pasien ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dan tidak adanya *reward* dari rumah sakit bagi perawat yang telah menerapkan asuhan keperawatan menggunakan komunikasi

terapeutik yang baik serta dipengaruhi oleh persepsi, nilai, lingkungan, peran, hubungan, budaya dan faktor ekonomi.

Pengetahuan yang baik tentang komunikasi terapeutik akan berdampak positif pada perilaku perawat. Perawat yang komunikatif akan lebih disukai daripada perawat yang terampil namun mengabaikan aspek komunikasi. Pelaksanaan komunikasi terapeutik sesungguhnya akan berdampak pada peningkatan kepuasan klien terhadap pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Pentingnya menerapkan komunikasi terapeutik karena pada dasarnya setiap individu selalu berharap untuk mendapatkan perlakuan yang hangat dan ramah terutama ketika berada dalam keadaan lemah akibat kondisi sakit (Enestvedt et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik kurang baik didukung oleh data tingkat pendidikan perawat yang dominan adalah pendidikan D3 dan berdasarkan penelitian dilakukan juga dipengaruhi jumlah perawat yang kurang sehingga beban kerja perawat bertambah. Maka dari itu Pengetahuan perawat pelaksana yang kurang baik dalam menerapkan komunikasi terapeutik pada pasien akan tidak efisien begitu pula pengetahuan perawat yang Baik akan berpengaruh pada komunikasi terapeutik yang diterapkan baik dan lebih efisien pula. Untuk meningkatkan pengetahuan perawat di Rumah Sakit H.Abdul Manap Kota Jambi, maka solusi atau cara yang baik dapat dilakukan adalah dengan diadakannya penyuluhan yang ditujukan untuk bimbingan, dan meningkatkan pengetahuan hal ini dapat dilakukan berupa pelatihan, seminar, diskusi kelompok dan penyebaran leaflet. Dalam melakukan kegiatan ini baiknya dilakukan oleh perawat yang lebih memahami tentang komunikasi terapeutik agar dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan yang lebih baik.

Hasil penelitian dapat dilaporkan perawat dengan *transcultural* yang baik sebanyak 20 orang (46.5%) dan *transcultural* kurang baik sebanyak 23 orang (53.5%). Hal ini dapat dilihat dari wawancara yang terjalin saat pengisian kuesioner perawat mengatakan bahwa mayoritas pasien di rawat inap adalah suku budaya melayu begitu juga mayoritas perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Abdul Manap, yang sesuai hasil data adalah suku budaya Melayu sebanyak 28 orang (65.1%), suku jawa sebanyak 9 orang (20.9%), suku batak sebanyak 3 orang (7.0%), dan suku minang sebanyak 3 orang (7.0%). Namun perawat mengatakan, meskipun pasien rawat inap banyak ditemui adalah suku melayu akan tetapi perawat merasa sulit untuk memahami keluhan yang diberikan pasien atau keluarga dari segi mengartikan bahasa, logat dan cara pasien menghadapi penyakit sesuai budaya yang dianut karena sebagian pasien yang berasal dari Jambi bagian dalam seperti daerah Kumpeh, Sarolangun, Merangin, dll yang masih menggunakan bahasa daerah itu sendiri.

Temuan yang sama Yuarsa & Jamalullail (2022) melaporkan bahwa untuk mencapai pelayanan keperawatan yang holistik, perawat harus mampu menerapkan pelayanan keperawatan yang peka budaya. Budaya setiap orang berbeda tergantung daerahnya masing-masing dan Setiap daerah memiliki karakteristiknya masing-masing yang dapat mempengaruhi komunikasi yang ada antar individu. Adanya perbedaan budaya yang dirasakan oleh separuh dari informan dapat menimbulkan kesalahpahaman saat mereka berkomunikasi dengan keluarga pasien, hasil penelitian dari 10 responden 5 responden menyatakan bahwa perbedaan intonasi sering menimbulkan perbedaan persepsi dan kesalahpahaman. Seperti pada suku batak yang memiliki khas berbicara dengan lantang dan terjadi kesalahpahaman yang ditangkap oleh perawat menjadi terkesan marah-marah, hal ini lah yang harus dipahami perawat untuk meningkatkan transkultural terhadap beberapa budaya yang berbeda.

Persepsi tentang pengetahuan tentang budaya, sikap perawat dalam menanggapi pasien dengan budaya berbeda, dan pendekatan budaya pada pasien yang akan dilakukan itu sangat penting. Pengetahuan tentang suatu budaya dan dampaknya terhadap interaksi dengan pelayanan kesehatan merupakan hal esensial bagi perawat, karena pengetahuan dan ketrampilan tersebut akan makin menguatkan dan meluaskan system pemberian pelayanan kesehatan. Perawat perlu mengetahui tentang bagaimana kelompok budaya tertentu memahami proses kehidupan, mendefinisikan sehat-sakit, mempertahankan kesehatan dan keyakinan mereka tentang penyebab penyakit dan sebagainya begitu dengan perawat yang bersikap menghargai budaya kliennya atau keluarganya, dengan berusaha untuk memahami budaya-budaya klien yang sangat variatif. Menurut Leninger budaya pasien perlu dipertahankan bila budaya pasien tidak bertentangan dengan kesehatan. Perencanaan dan Implementasi keperawatan diberikan sesuai nilai-nilai yang relevan yang telah dimiliki klien sehingga klien dapat meningkatkan atau mempertahankan status kesehatannya. Tetapi perawat juga akan bernegosiasi dan atau melarang keluarga atau pasien apabila mereka melakukan suatu kegiatan yang tidak terjamin keamanannya atau tidak diijinkan dokter (Larsen et al., 2021; Tosun & Sinan, 2020). Negosiasi atau akomodasi perawatan kultural mengacu pada semua bantuan, fasilitas dan dukungan atau pembuatan keputusan dan tindakan profesional yang menolong masyarakat sesuai adaptasi kebudayaan mereka untuk mencapai hasil kesehatan yang menguntungkan (Sagar & Sagar, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian kurang baiknya komunikasi terapeutik perawat pelaksana yang terjadi di RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi pada pasien yang disebabkan perbedaan Budaya masalah yang sering terjadi seperti bahasa yang digunakan berbeda mengakibatkan komunikasi yang terjalin tidak tersampaikan dengan makna dan maksud yang sama, kemudian sering kali terjadi kesalahpahaman saat berbicara dengan intonasi suara yang meninggi. Peran perawat saat menghadapi pasien dengan berbeda suku yang masih menggunakan bahasa daerah adalah dengan cara untuk lebih mengerti pasien dan untuk meminta bantuan keluarga untuk melakukan asuhan keperawatan dengan baik tanpa hambatan perbedaan budaya yang terjadi.

Adanya hubungan antara pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik dengan *transcultural nursing* menunjukkan bahwa perawat yang ada di RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi harus lebih banyak memahami konsep *transcultural nursing* sehingga dapat memberikan pelayanan keperawatan yang maksimal. Komunikasi lintas budaya mencakup faktor-faktor tertentu yang harus dipertimbangkan ketika perawat berinteraksi dengan pasien dan anggota keluarga mereka dari latar belakang budaya yang berbeda dari mereka sendiri (Listerfelt et al., 2019).

Komunikasi lintas budaya melibatkan beberapa aspek yang harus dipahami untuk mencapai kompetensi budaya, yang diperlukan untuk memberikan asuhan keperawatan yang optimal (Chichirez & Purcărea, 2018; Ozkara San, 2019). Memahami isyarat komunikasi ini dan artinya bagi orang-orang dari budaya yang berbeda diperlukan agar perawat mencapai dan mempertahankan kompetensi budaya (Im & Lee, 2018).

Sejalan dengan hasil studi kualitatif terbaru menunjukkan bahwa masalah komunikasi adalah alasan utama perawat tidak mampu memberikan asuhan keperawatan yang kompeten secara budaya (Viken et al., 2018). Perawat melaporkan bahwa mereka tidak nyaman dengan pasien dari budaya selain budaya mereka sendiri karena hambatan bahasa. Perawat menyatakan kebutuhan untuk menerima pendidikan dan pelatihan dalam keterampilan komunikasi transkultural untuk memberikan perawatan yang efektif untuk pasien mereka dari berbagai budaya (Lin et al., 2019).

SIMPULAN

Transcultural nursing berhubungan dengan pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik di RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi.

SARAN

Sebagai masukan bagi petugas kesehatan perlunya untuk menambah wawasan dan memahami mengenai pengetahuan serta sikap yang diambil saat mengatasi perbedaan budaya pada pasien yang menghambat proses komunikasi terapeutik yang berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chichirez, C. M., & Purcărea, V. L. (2018). Interpersonal Communication in Healthcare. *Journal of Medicine and Life*, 11(2), 119. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6101690/>
- Djala, F. L. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap di Ruang Internal Rumah Sakit Umum Daerah Poso. *Journal of Islamic Medicine*, 5(1), 41–47. <https://doi.org/10.18860/jim.v5i1.11818>
- Enestvedt, R. C., Clark, K. M., Freborg, K., Miller, J. P., Leuning, C. J., Schuhmacher, D. K., McHale, K. M., Baumgartner, K. A., & Loushin, S. L. (2018). Caring in the Margins: A Scholarship of Accompaniment for Advanced *Transcultural nursing* Practice. *Advances in Nursing Science*, 41(3), 230–242. <https://doi.org/10.1097/ANS.0000000000000201>
- Hidayatullah, M. S. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Puskesmas Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(1), 62–73. <https://doi.org/10.33650/jkp.v8i1.1022>
- Im, E. O., & Lee, Y. (2018). *Transcultural nursing* : Current Trends in Theoretical Works. *Asian Nursing Research*, 12(3), 157–165. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2018.08.006>
- Kumajas, & Stevi, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Komunikasi Terapeutik dengan Kepuasan Pasien di Ruang Cendana Rumah Sakit Tingkat III Wolter Mongisidi. *Nursing Inside Community*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.35892/nic.v2i1.270>
- Larsen, R., Mangrio, E., & Persson, K. (2021). Interpersonal Communication In *Transcultural nursing* Care in India: A Descriptive Qualitative Study. *Journal of Transcultural nursing*, 32(4), 310–317. <https://doi.org/10.1177/1043659620920693>
- Lestari, Y. D., Widuri, W., & Sari, D. A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat di Ruang Rawat Inap Anak Rumah Sakit JIH Yogyakarta. *Mikki: Majalah Ilmu Keperawatan dan kesehatan Indonesia*, 10(1). <https://jurnal.stikeswirahusada.ac.id/mikki/article/download/338/245>
- Lin, M. H., Wu, C. Y., & Hsu, H. C. (2019). Exploring the Experiences of Cultural Competence among Clinical Nurses in Taiwan. *Applied Nursing Research*, 45, 6–11. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2018.11.001>
- Listerfelt, S., Fridh, I., & Lindahl, B. (2019). Facing the Unfamiliar: Nurses' Transcultural Care in Intensive Care—A Focus Group Study. *Intensive and Critical Care Nursing*, 55, 102752. <https://doi.org/10.1016/j.iccn.2019.08.002>
- Narayan, M. C., & Mallinson, R. K. (2022). Transcultural Nurse Views On Culture-Sensitive/Patient-Centered Assessment And Care Planning: A Descriptive Study. *Journal of Transcultural nursing*, 33(2), 150–160. <https://doi.org/10.1177/10436596211046986>

- Raya, N. A. J., Winarta, I. W., Rosdiana, I. W., Purnata, I. W., & Widiari, N. K. (2021). Pengalaman Perawat Kamar Bedah dalam Penerapan Keperawatan Transkultural di Bali, Indonesia: Studi Deskriptif Analisis Kualitatif-Kuantitatif. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 147–158. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i2.1490>
- Sagar, P. L., & Sagar, D. Y. (2018). Current State of *Transcultural nursing* Theories, Models, and Approaches. *Annual Review of Nursing Research*, 37(1), 25–41. <https://doi.org/10.1891/0739-6686.37.1.25>
- San, E. O. (2019). Effect of The Diverse Standardized Patient Simulation (DSPS) Cultural Competence Education Strategy on Nursing Students' Transcultural Self-Efficacy Perceptions. *Journal of Transcultural nursing* , 30(3), 291–302. <https://doi.org/10.1177/1043659618817599>
- Sasmito, P., Majadanlipah, M., Raihan, R., & Ernawati, E. (2019). Penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik oleh Perawat pada Pasien. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 11(2), 58. <https://doi.org/10.32763/juke.v11i2.87>
- Tosun, B., & Sinan, Ö. (2020). Knowledge, Attitudes and Prejudices of Nursing Students about the Provision of *Transcultural nursing* Care to Refugees: A Comparative Descriptive Study. *Nurse Education Today*, 85(2), 104294. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.104294>
- Viken, B., Solum, E. M., & Lyberg, A. (2018). Foreign Educated Nurses' Work Experiences and Patient Safety—A Systematic Review of Qualitative Studies. *Nursing Open*, 5(4), 455–468. <https://doi.org/10.1002/nop2.146>
- Yuarsa, T. A., & Jamalullail, J. (2022). Komunikasi Terapeutik Pada Pasien dan Keluarga Pasien COVID-19. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 1473–1481. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6120>